

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan pembangunan terakhir di sektor ekonomi pedesaan telah mengalami perubahan yang signifikan dalam sejak pengenalan Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang desa. Setelah adanya Undang-Undang tersebut, maka desa diberi kewenangan untuk mengurus urusan rumah tangganya, terutama pengelolaan dana desa. Pembangunan desa merupakan upaya pemerintah dalam peningkatan kualitas hidup dan kehidupan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa (Undang-Undang RI Nomor 6 tahun 2014). Pembangunan desa bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam lingkungan secara berkelanjutan (Undang-Undang RI Nomor 6, tahun 2014). Bersama adanya kebijakan tersebut membuat desa lebih mengembangkan potensinya untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat (Irawan, 2020).

Dalam pelaksanaannya beberapa upaya pembangunan perekonomian pedesaan yang sudah dijalankan pemerintah belum semua dapat mencapai target yang maksimal. Hal ini disebabkan karena tingginya tingkat kemiskinan di desa dan masih banyak persoalan ekonomi dan sosial yang dihadapi oleh masyarakat desa (Wahidin et al., 2022). Di sepanjang tahun

2021, Badan Pusat Statistik mencatat adanya kenaikan indeks kemiskinan di pedesaan dari bulan Maret 2021 sebesar 0,57 menjadi 0,59 pada bulan September 2021. Badan Pusat Statistik juga menyatakan bahwa masih ada sebagian masyarakat desa yang belum menerima bantuan dari 2 pemerintah (Elena, 2022). Meski sudah banyak kebijakan dan program yang dijalankan pemerintah, namun kegagalan atau keberhasilan pembangunan perekonomian pedesaan sangat tergantung dari pihak pelaksana yaitu pemerintah dan masyarakat (BAPPEDA, 2016).

Banyak faktor yang menyebabkan kurangnya keberhasilan dalam program yang dijalankan pemerintah sebagai upaya dalam pembangunan ekonomi pedesaan. Salah satunya adalah adanya campur tangan pemerintah yang berlebihan yang akan menghambat daya kreativitas dan inovasi masyarakat pedesaan untuk mengelola dan menjalankan mesin ekonomi pedesaan (Sulaksana & Nuryanti, 2019). Dalam penerapannya lembaga ekonomi desa kurang efektif dan bergantung kepada bantuan pemerintah sehingga mengurangi semangat kemandirian masyarakat desa maka dengan itu pemerintah membangun cara baru untuk mengelola perekonomian pedesaan dengan sistem kelembagaan yang mengaturnya (Adlani, 2017).

Bentuk kelembagaan tersebut adalah Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). BUMDes adalah badan usaha desa yang dibentuk atau didirikan oleh pemerintah desa yang kepemilikan modal dan pengelolaannya dilakukan oleh pemerintah desa serta masyarakat (Peraturan Menteri Dalam Negeri No.39, 2010). Berdirinya BUMDes dilandasi oleh Undang-Undang

nomor 23 Tahun 2014 tentang pemerintah desa. Daerah dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa untuk memberikan manfaat bagi perkembangan perekonomian desa dan menyelenggarakan kemanfaatan umum (Undang-Undang RI No.23, 2014). Berdasarkan perkembangannya, Kementerian Desa (KEMENDES) mengatakan terdapat 57.273 BUMDes yang ada di Indonesia pada tahun 2021. Dari total 3 tersebut terdapat 45.233 BUMDes yang aktif dan 12.040 BUMDes yang tidak aktif. Di antara yang aktif tersebut, sebanyak 15.768 BUMDes atau 35% terdampak pandemi hingga tutup usaha, sehingga merumahkan 123.176 pekerjanya (Waseso, 2021).

Dari data di atas, data tersebut mencangkup BUMDes yang ada di Kabupaten Gunung Kidul. Menurut data Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Kelurahan, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPMKPPKB) Kabupaten Gunung Kidul, Terdapat 144 BUMDes yang ada di Kabupaten Gunung Kidul. Dari total tersebut terdapat 130 BUMDes yang aktif dan 14 BUMDes yang tidak aktif sampai akhir tahun 2020. Beberapa BUMDes di Kabupaten Gunung Kidul menjalankan perannya sebagai social entrepreneurship dengan menciptakan beberapa program seperti pengelolaan sampah, pengelolaan air bersih, desa wisata, dan pasar desa (DPMKPPKB, 2021). Namun terdapat banyak faktor yang menyebabkan kinerja BUMDes menurun dan tidak aktif di Kabupaten Gunung Kidul. Salah satu faktornya adalah kurang adanya perhatian khusus dari pemerintah desa yang berdampak pada BUMDes itu sendiri seperti BUMDes Maju Mandiri di Kabupaten Gunung Kidul yang mati suri akibat

pandemik COVID-19 karena belum adanya langkah nyata dari pemerintah desa dalam menggerakkan ekonomi di sektor UKM di era new normal (Godepok, 2021)

BUMDes memiliki keterbatasan sumber daya (Kusuma dan Krisnadewara, 2019) sehingga rentan terhadap resesi akibat COVID-19 (Sofianto dan Risandewi, 2021), menjelaskan bahwa memahami faktor-faktor yang dapat meningkatkan ketahanan BUMDes dalam hal kemampuan mereka untuk bertahan dari resesi adalah hal yang sangat penting. Yaya et al., (2022) menunjukkan bahwa ketahanan (kelangsungan hidup) BUMDes dalam resesi COVID-19 lebih mungkin dipengaruhi oleh diversifikasi yang tidak terkait untuk produk dan layanan baru dibandingkan dengan yang terkait diversifikasi. Masalah ini kemungkinan karena resesi cenderung menciptakan tantangan besar, seperti penurunan permintaan produk atau layanan dan ketidakpastian yang lebih tinggi (Filippetti dan Archibugi, 2011), yang dapat menghambat perusahaan untuk meningkatkan produk atau layanan yang ada. Sebaliknya, resesi mendorong mereka untuk menciptakan produk atau layanan baru yang tidak terkait dengan lini produk mereka yang sudah ada.

Sedangkan kasus lain pada BUMDes di Desa Bleberan, perekonomian masyarakat desa dari tahun ke tahun ada perkembangan secara signifikan. Hal ini tidak terlepas dari peran masyarakat desa itu sendiri dan telah melaksanakan pembangunan secara mandiri atas tekat “gotong-royong” serta memiliki pondasi yang kokoh atas partisipasi seluruh

elemen masyarakat dalam membantu pengelolaan unit usaha. Namun, peran dari pengurus BUMDes masih dirasa kurang karena belum melakukan pemerataan tenaga kerja untuk masyarakat terutama pada tiap padukuhan di Desa Bleberan. Sehingga, pertumbuhan ekonomi pada tiap padukuhan desa bleberan belum merata. Apabila permasalahan ini belum terpecahkan, akibatnya yang berekonomi mampu akan bertambah kaya dan mereka yang berekonomi lemah akan semakin terpuruk dirantai kemiskinan.

Menurut Sukasmanto pada seminar yang diadakan oleh Pusat Studi Pedesaan dan Kawasan Universitas Gadjah Mada, menjelaskan beberapa faktor kegagalan BUMDes salah satunya adalah ketika BUMDes hanya berorientasi pada keuntungan untuk pendapatan asli desa saja (Mulyono, 2019). Sedangkan faktor yang menentukan keberhasilan BUMDes adalah adanya *social entrepreneurs* di desa dan adanya *entrepreneur bio* yaitu *entrepreneur* dengan keahlian dan keterampilan manajemen yang baik (Mulyono, 2019).

Faktor penentu keberhasilan maupun kegagalan di sebuah organisasi ditinjau melalui hasil kinerjanya. Kinerja organisasi merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan visi dan misi organisasi yang dituangkan melalui perencanaan strategi suatu organisasi (Galib & Hidayat, 2018). Kinerja organisasi merupakan suatu ukuran yang menggambarkan sampai sejauh mana suatu organisasi telah melaksanakan kegiatan-kegiatan pokoknya sehingga mencapai tujuan sebagaimana yang telah ditetapkan

oleh organisasi (Kusnendar, 2018). Sehingga, tercapainya tujuan organisasi tidak bisa dilepaskan dari sumber daya yang dimiliki oleh organisasi yang berperan aktif sebagai pelaku dalam upaya mencapai tujuan organisasi tersebut (Fitri, 2019). Kinerja merupakan indikator penting dalam menunjang keberhasilan organisasi atau lembaga BUMDes (Permana, 2020).

Didalam ajaran Islam manusia senantiasa diharapkan agar mencari rezeki dengan bekerja, dalam halnya bekerja dalam sebuah organisasi atau kelembagaan, setiap aktivitas yang dilakukan secara berkelompok harus didasari dengan kebaikan dan tim yang solid demi kesejahteraan bersama karena Allah SWT mengetahui apa yang telah dikerjakan oleh makhluknya (Mahfud, 2019). Sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S At – Taubah ayat 105 :

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ
بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahnya : Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”.

Menurut tafsir singkat dari Kementerian Agama Republik Indonesia, firman Allah SWT di atas menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan

untuk setiap mukmin untuk bekerja baik bekerja dalam perusahaan/organisasi atau bekerja sendiri dengan pekerjaan yang mendatangkan manfaat, maka Allah SWT akan melihat hasil setiap apa yang telah dikerjakan. Sebagaimana organisasi sosial seperti BUMDes diharapkan pengelolanya mampu memberikan manfaat dari apa yang telah dikerjakan bagi masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang kinerja dan prestasi kerja dapat penulis simpulkan bahwa pengertian kinerja maupun prestasi kerja mengandung substansi pencapaian hasil kerja oleh seseorang atau sekelompok orang. Dengan demikian bahwa kinerja maupun prestasi kerja merupakan cerminan hasil yang dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang. Kinerja perorangan (*individual performance*) dengan kinerja lembaga (*institutional performance*) atau kinerja perusahaan (*corporate performance*) terdapat hubungan yang erat. Dengan perkataan lain bila kinerja karyawan (*individual performance*) baik maka kemungkinan besar kinerja perusahaan (*corporate performance*) juga baik.

Keberhasilan suatu bisnis dapat dilihat melalui kinerja dari usaha tersebut. Kinerja (*business/performance*) adalah merujuk pada tingkat pencapaian atau prestasi dari perusahaan dalam periode tertentu (Suci, 2009: 23), sedangkan menurut Moehariono (2009) pengertian kinerja merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi yang dituangkan melalui perencanaan strategi atau

organisasi. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dikemukakan oleh Mustikowati & Dewi (2014) diantaranya orientasi kewirausahaan, inovasi, strategi bisnis, manajemen sumber daya manusia, karakteristik wirausahawan dan karakteristik dari usaha itu sendiri. Namun dalam penelitian ini peneliti menggabungkan variabel orientasi kewirausahaan, motivasi dan teknologi digital untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kinerja usaha.

Orientasi kewirausahaan diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja usaha. Menurut Prieto (2010) orientasi kewirausahaan seorang pengusaha dianggap memiliki peranan yang signifikan dalam kesuksesan suatu bisnis, sehingga bisnis tersebut dapat berkinerja dengan sehat. Raunch et al., (2009) menyatakan orientasi kewirausahaan dipandang memiliki kemampuan untuk meningkatkan kinerja sebuah perusahaan. Orientasi kewirausahaan merupakan komponen yang sangat penting dalam mengembangkan usaha, hal tersebut terlihat dari pemilik dan pengelola dalam menjalankan usahanya sudah menunjukkan perilaku inovatif, proaktif dan berani dalam mengambil risiko.

Dalam teori Resources Based View (RBV) dengan perspektif sumber daya, memandang bahwa competitive advantage di perusahaan dapat dibangun dengan penggunaan sumber daya yang heterogen (Masyitoh et al., 2019). Dengan orientasi kewirausahaan pandangan pengelola organisasi sosial mengarah pada kemampuan organisasi untuk berinovasi, proaktif mengamati lingkungan eksternal, mengelola risiko, berorientasi

efektif, melayani misi sosial, dan mempertahankan kelangsungan hidup jangka panjang dalam memanfaatkan sumber daya penting dengan perencanaan yang baik sehingga organisasi sosial akan berhasil mencapai sasaran (Haira et al., 2022). Sesuai dengan teori RBV, pengelola BUMDes yang memiliki orientasi kewirausahaan dapat menciptakan *competitive advantage* dari *resource* yang dimiliki untuk mencapai tujuan organisasi dengan kinerjanya.

Beberapa peneliti telah meneliti pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja pada berbagai organisasi sosial. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Permana (2020), Ilham (2018) menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja organisasi sosial atau BUMDes. Penelitian yang dilakukan oleh Santos & Mahrinho (2017) menunjukkan bahwa orientasi sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan kinerja bisnis yang dilakukan di supermarket ritel Santa Catarina, Brazil. Terdapat penelitian oleh Cho & Lee (2018) menunjukkan orientasi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kinerja bisnis perusahaan keuangan maupun nonkeuangan. Penelitian tersebut dilakukan menggunakan objek investor bisnis dan konsultan kewirausahaan yang berada di Korea.

Motivasi dapat diartikan sebagai suatu perilaku yang mendorong dan mendukung manusia untuk melakukan sesuatu hal dalam berindak yang membawa ke arah optimal (Andika, 2019). Dorongan seseorang dalam memulai usaha untuk mencapai tujuan yaitu laba atau keuntungan yang

didapatkan sehingga keputusan seseorang untuk berwirausaha atau bekerja pada orang lain merupakan proses rasional. Dalam mengukur motivasi seseorang maka dilihat dari keinginan untuk mencapai: (1) laba usaha merupakan kelebihan pendapatan dibandingkan total beban disebut juga pendapatan bersih atau net earnings (LIN & LIU, 2013). (2) Impian usaha adalah keinginan memiliki suatu kebutuhan dengan tujuan menghasilkan pendapatan dan (3) kebebasan usaha merupakan keadaan bebas dalam kemampuan perencanaan usaha serta kemampuan merumuskan tujuan yang ingin dicapai (Gemina, Silaningsih, & Yuningsih, 2016).

Beberapa peneliti telah meneliti pengaruh motivasi terhadap kinerja pada berbagai organisasi sosial. tetapi terdapat tidak konsistennya hasil pada penelitian sebelumnya. Hasil penelitian dari Mirah & Arian (2021) menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja BUMDes Kecamatan Banjar. Hasil penelitian Mirah & Arian 2021 juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Darmayanti (2014) yang mengatakan bahwa motivasi kerja seseorang diberi pengaruh secara positif dan signifikan oleh kompetensi intelektual, kompetensi sosial, kompetensi emosional dan kompetensi spiritual. Penelitian lain yang serupa menyatakan bahwa variabel motivasi kerja berpengaruh signifikan terhadap pegawai, lingkungan kerja dan motivasi kerja secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja karyawan (Astriono dan Widowati, 2022). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Trihudiyatmanto & Purwanto (2018) dan Efriadi (2023) bahwa motivasi

berwirausaha tidak berpengaruh yang signifikan dan positif terhadap kinerja usaha.

Revolusi industri 4.0 memperkenalkan teknologi digital yang telah mengubah kehidupan manusia di berbagai bidang dan mengikis yang bersifat konvensional, salah satunya adalah dalam mencari informasi. Hal ini memicu persepsi masyarakat bahwa media digital akan mengikis media konvensional (Databooks, 2018) dan transformasi digital dianggap penting bagi pebisnis Indonesia (Databooks, 2017b). Perkembangan teknologi digital mengubah gaya hidup masyarakat pada umumnya terlihat dari perubahan perilaku masyarakat, termasuk cara pembelian barang dan jasa, keduanya dapat dilakukan secara online untuk meningkatkan pelayanan, efektivitas, kecepatan, dan dari segi keamanan memberikan kemudahan bagi pelanggan (Ramadhany dan Pritasari, 2020).

Teknologi digital didalam kewirausahaan memiliki peran penting karena berfungsi sebagai kemampuan untuk memanfaatkan teknologi guna meningkatkan keberlanjutan usaha. Pemahaman teknologi kewirausahaan merupakan penggabungan antara konsep kewirausahaan dan inovasi berbasis teknologi, sesuai dengan pandangan Marques & Ferreira, (2009). Peningkatan kinerja dalam badan usaha milik desa dapat melakukan inovasi yang berbasis teknologi digital kewirausahaan. Sebagian besar tantangan teknologi berasal pada pendatang baru atau peralihan antar industri kormesil pada era teknologi digital. Dimana pengusaha harus memiliki misi untuk menciptakan pasar untuk teknologi baru dan kompleks (Giones & Brem,

2017b). Maka terdapat perubahan pada aktivitas kewirausahaan dengan adanya digitalisasi maka tidak hanya mengubah pola tradisional tetapi secara keseluruhan proses berwirausaha. Dari perspektif penelitian, kewirausahaan digital adalah lebih dekat dengan konsep sistem informasi artefak, platform, dan infrastruktur informasi (Giones & Brem, 2017a).

Beberapa peneliti telah meneliti pengaruh teknologi digital terhadap kinerja pada berbagai organisasi sosial. Tetapi terdapat ketidakkonsistenan hasil pada penelitian sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Permana (2020) Yunis et al., (2018) menunjukkan bahwa teknologi digital mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan/BUMDes. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Armiati et al., 2017 menunjukkan bahwa teknologi digital memediasi strategi bisnis namun berpengaruh positif terhadap kinerja usaha.

Inovasi juga diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang memiliki dampak pada kinerja usaha. Galindo & Picazo (2013) dan Hafeez et al., (2012) mengungkapkan bahwa orientasi kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan inovasi dalam suatu perusahaan dan mampu memberi dampak positif pada perkembangan ekonomi suatu negara, terutama bagi negara-negara yang sedang berkembang. Hafeez et al., (2012) menyatakan bahwa inovasi memiliki peran sebagai jembatan yang menghubungkan antara orientasi kewirausahaan dengan kinerja usaha kecil dan menengah di negara Pakistan. Dalam penelitian tersebut, dijelaskan bahwa inovasi dan kinerja memiliki

hubungan yang penting dalam pertumbuhan usaha dan merupakan faktor yang membedakan dalam mencapai keunggulan kompetitif dalam bisnis. Penelitian yang dilakukan oleh Jala (2020) sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh (Dhewanto, 2014) inovasi memang tidak bisa dilepaskan dari dunia bisnis karena inovasi merupakan roh atau jiwa dalam sebuah perusahaan untuk pertumbuhan, perkembangan dan kemajuan. Inovasi dapat berkembang dimana saja dan dilakukan oleh siapa saja, inovasi tidak hanya dilakukan oleh perusahaan besar, tetapi juga penting bagi perusahaan kecil untuk melakukan inovasi demi keberlanjutan usahanya.

Dalam penelitian Yaya et al., (2022), dalam resesi covid-19 pertimbangan utama saat mendefinisikan inovasi terhadap bumdes adalah apakah inovasi mengacu pada inovasi radikal (produk atau layanan yang baru bagi perekonomian) atau inovasi inkremental (yang sebagian besar baru bagi perusahaan itu sendiri). Dikutip dalam penelitian sebelumnya, Sejumlah besar penelitian sebelumnya tentang inovasi (Freeman, 1971) berpendapat bahwa inovasi berkaitan dengan membuat inovasi radikal dengan mengubah ide menjadi produk atau layanan baru. Karya penelitian yang didasarkan pada data Unit Riset Kebijakan Sains (Thwaites dan Wynarczyk, 1996) menganggap inovasi sebagai kemajuan teknologi utama. Sebaliknya, Porter (1990, p. 45) menganggap inovasi sebagai upaya "menciptakan keunggulan kompetitif dengan memahami atau menemukan cara-cara baru dan lebih baik untuk bersaing dalam suatu industri, dan membawanya ke pasar". Dengan demikian, sudut pandang inovasi yang

berfokus terutama pada ide komersialisasi, yang sebagian besar baru bagi perusahaan, menyiratkan bahwa inovasi dalam praktik sebagian besar bersifat inkremental dan tidak radikal (Abubakar et al., 2019; Smallbone et al., 2022). Oleh karena itu, BUMDes yang beroperasi di lingkungan pedesaan di negara berkembang (Ngugi dan Bwisa, 2013) mungkin memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengembangkan perubahan tambahan pada teknologi yang ada daripada menciptakan terobosan teknologi yang radikal sebagai cara untuk melakukan diversifikasi.

Menurut Putu & Oka (2022) dalam penelitiannya yang mengungkapkan bahwa kemampuan inovasi memediasi secara parsial pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja usaha. Hal ini menjelaskan bahwa semakin baik perusahaan berfokus pada orientasi kewirausahaan maka semakin tinggi pula kinerja perusahaan, maka dari itu diperlukan kemampuan inovasi sehingga dapat kompetitif. Galindo & Picazo (2013) dan Hafeez et al., (2012) dalam penelitian yang dilakukan terhadap para wirausaha yang hasilnya adalah orientasi kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan inovasi suatu perusahaan dan mampu memberi berdampak positif bagi perkembangan ekonomi suatu negara, hal tersebut dikhususkan untuk negara-negara yang sedang berkembang.

Menurut Widhiantara & Kusumadewi (2022) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa peran moderasi inovasi pada hubungan orientasi

kewirausahaan berkelanjutan perusahaan sosial dapat mempengaruhi hubungan orientasi kewirausahaan terhadap kinerja berkelanjutan yang akan lebih tinggi ketika inovasi tinggi. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, adanya inovasi untuk memastikan kinerja berkelanjutan dari perusahaan sosial yang lebih agresif dianggap sebagai komponen dasar bagi pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Dengan demikian, inovasi diduga berperan memoderasi hubungan antara orientasi kewirausahaan terhadap kinerja perusahaan sosial/BUMDes.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dibuat oleh Indra (2020). Berkaitan dengan variabel independennya yaitu tentang kinerja, orientasi kewirausahaan, dan motivasi namun peneliti menambahkan inovasi sebagai variabel moderasi untuk memperkuat orientasi kewirausahaan. Terdapat keterkaitan antara variabel orientasi kewirausahaan, inovasi, dan kinerja, keterkaitan ini disebut dengan “*triadic connect*” (Ndubisi, 2014). Orientasi kewirausahaan mendukung inovasi di dalam organisasi dan inovasi mendorong munculnya new entry. Kewirausahaan dan inovasi merupakan konsep yang sering dihubungkan dengan peningkatan kinerja perusahaan sebagai sumber daya dalam keunggulan bersaing. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan replikasi penelitian Permana (2020) digabungkan dengan penelitian I Putu Oka (2022).

Penelitian ini masih relevan untuk dikaji karena berkaitan dengan kinerja BUMDes Kabupaten Gunung Kidul di era new normal selepas

beberapa kinerja BUMDes mengalami penurunan semenjak pandemik COVID-19 dan masih sedikitnya penelitian yang mengkaji tentang kinerja BUMDes dengan orientasi kewirausahaan, motivasi dan teknologi digital. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Orientasi Kewirausahaan, Motivasi dan Teknologi Digital Terhadap Kinerja Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dengan Inovasi Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Badan Usaha Milik Desa Kabupaten Gunungkidul”**.

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada penambahan dan penggantian variabel. Variabel yang ditambah yaitu inovasi sebagai variabel moderasi. Penggunaan variabel orientasi kewirausahaan didasari oleh fenomena BUMDes di Kabupaten Gunungkidul yang hanya berorientasi pada keuntungan saja dan variabel kinerja BUMDes menjadi variabel dependen agar lebih spesifik dalam objek penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan gap penelitian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Orientasi Kewirausahaan berpengaruh terhadap kinerja BUMDes di Kabupaten Gunungkidul?
2. Apakah Motivasi berpengaruh terhadap kinerja BUMDes di Kabupaten Gunungkidul?

3. Apakah teknologi digital berpengaruh terhadap kinerja BUMDes di Kabupaten Gunungkidul?
4. Apakah Inovasi mampu memperkuat Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja BUMDes di Kabupaten Gunungkidul?

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai :

1. Mengetahui Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Terhadap kinerja BUMDes di Kabupaten Gunungkidul.
2. Mengetahui Pengaruh Motivasi terhadap kinerja BUMDes di Kabupaten Gunungkidul.
3. Mengetahui Pengaruh teknologi digital terhadap kinerja BUMDes di Kabupaten Gunungkidul.
4. Mengetahui Inovasi mampu memperkuat Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja BUMDes di Kabupaten Gunungkidul.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan beberapa manfaat yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kinerja BUMDes dalam pengembangan unit usahanya. Pemahaman kinerja diperlukan dalam pengelolaan BUMDes pada suatu daerah untuk menunjang perkembangan BUMDes agar dapat terus bertahan dalam menjalankan perkembangan

BUMDes agar dapat terus bertahan dalam menjalankan usahanya. Membantu BUMDes dalam menyadari pentingnya penerapan keberlanjutan bagi keberlangsungan usahanya.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharap mampu memberi masukan bagi pengelola BUMDes agar segera bisa menciptakan competitive advantage dari resource yang dimilikinya melalui penerapan perilaku orientasi kewirausahaan, memotivasi karyawan, penggunaan teknologi digital yang ada di masyarakat, dan mengembangkan inovasi yang ada untuk meningkatkan keefektifan kinerja BUMDes.
- b. Penelitian ini diharap mampu memberi masukan bagi pemerintah desa untuk pengambilan keputusan dan evaluasi terhadap Kinerja BUMDes yang dijadikan sebagai penggerak roda perekonomian desa.
- c. Penelitian ini diharap mampu menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dan referensi di perpustakaan perguruan tinggi.
- d. Penelitian ini diharap mampu memberi informasi kepada masyarakat tentang kondisi Kinerja BUMDes di desanya